

Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Pelembak

Yulia Wahidah^{a,1}

^aUniversitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

¹Wahidah@gmail.com

* Corresponding author: Wahidah@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received Agustus 19, 2024 Revised Agustus 21, 2024 Accepted Agustus 23, 2024 Published September 21, 2024	The aim of this research is to explain the influence of the first language (Sasak language) on children's language development in the family environment in Pelembak Village. Sasak language is the regional language of the Sasak tribe used by people on the island of Lombok. The Sasak language has a diversity of dialects. This language is related to Balinese and Javanese and belongs to the Austronesian language family. This research uses qualitative research methods. Using observation, interview and documentation data collection techniques. The data sources in this research were 11 children from 11 selected heads of families in Gunung Malang Hamlet, Pelembak Village. Of the 11 heads of families, the research objects were children aged 2-4 years in several families. This is based on the influence of the first language on the child's language through the family environment which researchers have observed during observations and by looking at their linguistic background. The data analysis technique is conducting interviews to collect data and then carrying out reductions (summaries) to create a research focus, then the researcher describes the data in the form of interviews and then concludes to present the research results. Based on the results of this research, it was found that the first language (Sasak language) greatly influences children's language development in the family environment in Pelembak Village. This results in weak mastery of the Indonesian language. The factors that influence the first language (Sasak) on children's language development in the family environment in Pelembak Village.
Keywords Bahasa pertama, perkembangan Bahasa, Lingkungan Keluarga	
 License by CC-BY-SA Copyright © 20XY, The Author(s).	
<i>How to cite:</i> Wahidah, Y. (2024). Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Pelembak. <i>SEED: Journal of Scientific Research</i>, 1(1), 9-17. doi: https://doi.org/10.70716/seed.v1i1.42	

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan bahasa daerah suku Sasak yang digunakan oleh masyarakat di pulau Lombok. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Bali dan bahasa Jawa yang digunakan di pulau-pulau sekitar Lombok. Ketiganya merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sasak tidak memiliki status resmi; di Indonesia bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak dalam konteks formal dan tertulis. Beberapa dialek Bahasa Sasak memiliki tingkat kesalingpahaman yang rendah. Bahasa Sasak mempunyai sistem tingkatan bahasa, mirip dengan bahasa Jawa dan Bali. Setiap tingkatannya memiliki kosakata berbeda; penggunaannya ditentukan oleh status sosial relatif penutur terhadap lawan bicaranya. Meski kini jarang ditemui dalam ragam tulisan, teks- teks tradisional bahasa Sasak yang ditulis dengan medium lontar terkadang dibacakan pada acara-acara adat tertentu. Sistem aksara bahasa Sasak hampir mirip dengan aksara Bali dan Jawa.

Bahasa Sasak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, yang terletak di antara Pulau Bali (di sebelah barat) dan Pulau Sumbawa (di sebelah timur). Penutur bahasa Sasak mencapai 2,7 juta jiwa pada tahun 2010, atau sekitar 85% dari penduduk Pulau Lombok. Menurut Austin (2012: 231) (Bahasa Sasak) digunakan dalam komunikasi dalam keluarga dan perdesaan, tetapi bahasa ini tidak memiliki status resmi. Bahasa nasional, bahasa Indonesia, digunakan sebagai bahasa pendidikan, pemerintahan, literatur, dan komunikasi antaretnis. Menurut Austin (2010: 33) Suku Sasak bukan satu- satunya etnis yang menempati Pulau Lombok; sekitar 300.000 orang Bali tinggal di tepi barat pulau dan di dekat Mataram, ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut Austin (2010: 32) di daerah perkotaan yang komposisi etnisnya lebih beragam, ada kecenderungan peralihan bahasa menuju bahasa Indonesia, umumnya dalam bentuk alih dan campur kode dan tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa Sasak.

Bahasa Sasak memiliki keragaman dialek, baik secara fonologi, kosakata maupun tata bahasa. Umumnya, penutur jati bahasa Sasak mengidentifikasi setidaknya lima dialek, dinamai berdasarkan kata. Ada tiga tingkatan dalam bahasa Sasak untuk menandakan status pembicara (rendah, pertengahan, dan tinggi), ditambah satu dimensi merendah-hormat yang mendandai hubungan antara pembicara dengan orang lain (yang bukan lawan bicara).

Contohnya, kata ganti orang kedua dapat disebut sebagai kamu (tingkat rendah), side (pertengahan), pelinggih (tinggi) atau dekaji (menghormati). Kata "Makan" dapat diterjemahkan sebagai mangan (rendah), bekelór (pertengahan), madaran (tinggi) atau majeng an (menghormati). Semua tingkatan, kecuali ragam paling rendah, disebut sebagai bahasa alus (halus atau sopan) dalam bahasa Sasak. Ragamragam alus dipakai dalam konteks resmi dan kepada orang dengan status sosial yang lebih tinggi, terutama terhadap para mènak (kasta tinggi tradisional, yang mencakup sekitar delapan persen populasi suku Sasak).

Dialek yang digunakan di Pulau Lombok tentu tidak hanya sebagai suatu variasi bahasa yang tumbuh begitu saja, melainkan melalui proses bahasabahasa lain yang mempengaruhi bahasa pada daerah tertentu sehingga terbentuk suatu dialek yang unik, khas dan memiliki ciri khas tersendiri bagi suatu masyarakat bahasa tertentu pada daerah tertentu. Masyarakat bahasa yang mendiami Pulau Lombok mayoritas menggunakan bahasa Sasak sebagai alat komunikasi utama dalam berinteraksi sosial. Bahkan bahasa Sasak juga digunakan sebagai bahasa utama dalam penyampaian Khotbah Jum'at di daerah-daerah tertentu, akan tetapi terdapat keunikan atas beberapa variasi bahasa yang ada di Pulau Lombok yang antar daerah yang satu dengan lainnya memiliki dialek yang berbeda, sehingga terkadang meskipun sama-sama menggunakan bahasa Sasak akan cukup sulit dipahami jika menggunakan dialek tertentu juga. Hal itulah yang nantinya akan mempengaruhi bahasa pertama terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Pelembak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bahasa pertama di Desa Pelembak tersebut. Dalam hal ini yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Faktor orang tua, keluarga, lingkungan, Motivasi, pendidikan, kesehatan, kecerdasan. Dalam hal ini terdapat dialek berbeda beda tergantung pada tempat tinggal seseorang, jika tempat tinggal mereka ditempat yang rindang dan sejuk atau pegunungan bahasanya akan lebih lemah dan lembut. Beda dengan orang yang tinggal di Pesisir Pantai dialek atau bahasanya agak sedikit keras diakibatkan karena, jika dia berbicara kecil lawan bicara tidak akan mendengarkan efek dari tiupan angin kencang dan desiran ombak, seperti yang biasa orang sasak katakan bahwa, lain grupuk lain jaje, lain gubuk lain bahase (beda tempat beda bahasa).

Dalam perkembangan bahasa anak berbeda beda, sehingga banyak sekali perbedaan yang harus diutarakan melalui penelitian tentang "Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Pelembak". Dimulai pada anak yang berusia 2- 4 tahun, karena anak usia 2-4 tahun sudah tergolong bisa berbicara. Alasan peneliti mengambil penelitian yang berusia 2-4 tahun, pada dasarnya anak pada usia ini sudah bisa mengeluarkan kata bahkan kalimat, sehingga orang akan mengerti apa yang ia katakan. Asrori (2015:197) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yang dapat ditentukan secara detail yaitu (a) kognisi Tingkat kemampuan kognitif individu akan mempengaruhi lambatnya perkembangan bahasa individu. (b) Modus komunikasi dengan keluarga merupakan mode komunikasi multi arah atau keluarga yang relatif demokratis dalam komunikasinya, yang akan mempercepat perkembangan perkembangan bahasa dalam bahasa anggota keluarga, daripada keluarga yang mengadopsi moda komunikasi. Mengapa bahasa ibu itu penting? dalam proses perkembangan aspek berbahasa, penguasaan bahasa pada anak usia dini dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama.

Permasalahan dalam penelitian ini tidak ada, hanya saja terdapat beberapa anak yang tak ingin di wawancara karena malu atau takut dengan orang baru yang dia lihat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini membahas tentang "Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Pelembak. Penelitian ini juga penting di lakukan agar dapat mengetahui perbedaan yang di dapatkan oleh masing masing anak yang dari usia 2-4 tahun. Dengan melakukan penelitian ini maka kita dapat mengetahui seberapa pandainya seorang anak dalam berbicara ataupun dalam memperoleh bahasa pertama yang dia dapatkan dalam kehidupannya sehari hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada 2 hal yaitu: 1. Bagaimanakah pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak? 2. Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak?.

Dalam hal ini tujuan masalah yang terjadi yaitu: 1. Menjelaskan tentang pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di DesaPelembak. 2. Menjelaskan tentang pemerolehan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. Manfaat Penelitian. 1. Manfaat teoritis a. Sebagai sumbangsih secara teoritis pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. b. Sebagai dasar pemikiran secara teoritis untuk penelitian selanjutnya, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lainnya. c. Sebagai bahan pembelajaran bagi kita dalam rangka pentingnya peran orang tua untuk menciptakan bahasa yang baik dan benar untuk anak. d. sebagai bahan referensi dalam merancang pemahaman dalam mengetahui pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. 2. Manfaat praktis a. Bagi masyarakat Masyarakat dapat mengetahui seberapa pandainya seorang anak tersebut dalam menyampaikan kalimat maupun kata yang sudah bisa diucapkan dalam segi perkembangan bahasa anak tersebut. b. Bagi peneliti Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam segi kebahasaan yang didapatkan seorang anak melalui bahasa ibu yang mereka dapatkan dari orang tuanya. c. Bagi peneliti lain Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam melakukan penelitian terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. (Alwasilah, 2011:86) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang arbitrer atau simboisimbol semena yang memungkinkan semua warga dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang sudah mempelajari sistem kebudayaan itu untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi, hal ini sejalan dengan pendapat Pei (dalam Alwasilah, 2011:86) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat ujaran dan pendengaran antara orang-orang dari kelompok masyarakat tertentu dengan mempergunakan simboisimbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahasa di atas yang masing-masing ahli menitik beratkan pada satu komponen mengenai bahasa, maka Alwasilah menyimpulkan bahwa hakikat bahasa itu ialah: (1) bahasa itu sistematis, (2) bahasa itu arbitrer (manasuka), (3) bahasa itu ucapan atau vokal, (4) bahasa itu simbol, (5) bahasa itu manusiawi, (6) bahasa itu mngacu pada dirinya, dan (7) bahasa itu komunikasi.

Menurut (Hilmi 2017). Masyarakat penutur bahasa sangat beragam. Variasi bahasa terwujud karena beberapa hal, yaitu faktor geografis, sosiologis, fungsi dan berdasarkan faktor gaya atau cara berbahasa seseorang serta faktor kebakuan. Berdasarkan faktor geografis. Kita mengenal adanya dialek dalam suatu bahasa. Keberagaman bahasa di Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multi bahasa daerah yang bervariasi. Salah satu variasi bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah pada daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Wilayah NTB dihuni oleh beberapa etnis mayoritas, yakni Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), dan Mbojo (Bima). Ketiga etnis ini tergabung dalam satu wilayah administratif yaitu Prov. NTB yang terbagi pada dua Pulau yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa (Zulkifli, 2012). Setiap penggunaan bahasa mematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Pemilihan kode-kode bahasa penting untuk menempatkan diri dengan situasi sosiokultural yang ada (Malabar, 2015).

Perkembangan Bahasa Anak Perkembangan bahasa anak merupakan kombinasi antara interaksi sosial, perkembangan emosinya, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik/motoriknya. Semua perkembangan tersebut dikombinasikan dengan apa yang terjadi dalam beberapa tahun tahap perkembangan anak. Apa itu perkembangan bahasa anak? pengertian perkembangan bahasa adalah kemampuan yang digunakan anak untuk berkomunikasi, baik berupa tulisan, ucapan, kode tubuh, dan bahasa isyarat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain: (1) perkembangan otak dan kecerdasan, (2) jenis kelamin, (3) kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, (5) kondisi ekonomi, (6) setting social/lingkungan budaya, (7) bilingualism (2 bahasa). Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan kognitif, penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan secara aktif dengan lingkungannya. Dengan kata lain, anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal. Harapan dalam penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi semua orang yang dalam segi hasil, mungkin masih banyak sekali kekurangannya sehingga masih sangat jauh dari kata sempurna oleh karena itu mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahannya karena tiada manusia yang sempurna tanpa adanya kesalahan dan dosa.

METODE

Rancangan Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) pada perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak". Maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh informasi akurat mengenai pengaruh bahasa ibu pada perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak apakah bahasa ibu ini sangat berpengaruh baik terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga peran orang tua dalam memotivasi belajar bahasa anak dapat memberikan pengaruh baik dalam lingkungannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) pada perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak". Maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh informasi akurat mengenai pengaruh bahasa ibu pada perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak apakah bahasa ibu ini sangat berpengaruh baik terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga peran orang tua dalam memotivasi belajar bahasa anak dapat memberikan pengaruh baik dalam lingkungannya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Gunung Malang, Desa Pelembak, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian ditujukan kepada balita atau anak yang berusia 2-4 tahun yang bertempat tinggal di Dusun Gunung Malang. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 26 Mei 2023 sampai 19 Juni 2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah terdapat 320 kepala keluarga dilakukan penelitian populasi dan sampel dengan melakukan perhitungan secara acak dan hasilnya terdapat 11 anak dari 11 kepala keluarga yang memiliki anak yang berusia 2-4 tahun yang berasal dari Dusun Gunung Malang Desa Pelembak. Dari

11 kepala keluarga yang telah dipilih tersebut yang menjadi objek penelitian yaitu anak yang berusia 2-4 tahun mengenai pengaruh Bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. Hal tersebut didasarkan pada adanya pengaruh Bahasa pertama terhadap bahasa anak melalui lingkungan keluarga yang telah diamati peneliti saat melakukan penelitian, dengan melihat latar belakang kebahasaannya. Bentuk yang di gunakan adalah Data Kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Narasumber dari penelitian ini adalah beberapa orang tua dan anak yang berusia 2-4 tahun di Dusun Gunung Malang tersebut.

Teknik pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: 1. Observasi Menurut Arikunto (2006:222) observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Dalam kegiatan wawancara, peneliti harus melaksanakan kegiatan wawancara dengan efektif, artinya kegiatan wawancara dilakukan dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dan mendapatkan hasil sebanyak banyaknya. Bahasa yang digunakan harus jelas dan terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh objektif dan dapat dipercaya.

Dokumentasi Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diambil secara langsung pada lokasi penelitian dengan cara mencatat langsung arsip arsip yang dibutuhkan oleh seorang peneliti, sebab dengan adanya dokumen ini peneliti sangat mudah menyalin atau melihat data yang akan di jadikan sebagai pembahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini data yang bersumber dari Dusun Gunung Malang, Desa Pelembak, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data teknik analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: 1. Merekam tuturan anak dalam proses wawancara. 2. Mentranskripkan data anak ketika proses observasi dan dokumentasi. 3. Menandai kalimat-kalimat yang termasuk peristiwa tutur dalam pembelajaran. 4. Menganalisis komponen tutur berdasrkan teori SPEAKING Dell Hymes. 5. Mengklasifikasikan peristiwa tutur kedalam komponen SPEAKING Dell Hymes 6. Menarik kesimpulan dari analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa pertama yang terjadi di Dusun Gunung Malang Desa Pelembak ini yaitu: (a) Faktor orang tua, (b) Faktor keluarga, (c) Faktor pendidikan, (d) Faktor Lingkungan sosial dan (e) teknologi. Seperti yang dijelaskan pada bab terdahulu, Vygotsky juga memberikan pernyataan penting dalam perkembangan bahasa pada manusia, yaitu bahasa dan fikiran berkembang secara sendiri-sendiri, namun pada akhirnya menyatu. Anak-anak belajar berbicara karena mereka harus berkomunikasi dengan orang lain, membuat kontak sosial, serta mempengaruhi individu-individu di sekelilingnya. Secara bertahap, mulai usia pra-sekolah, anak-anak

akan membuat transisi dari external speech yang merupakan pembicaraan anak pada orang lain ke inner speech. Inner speech merupakan pembicaraan anak pada diri sendiri akan menjadi pemikirannya. Anak-anak terlihat menguasai pengetahuan dan kesadaran akan dirinya. Masa transisi ke external speech adalah egocentric speech. Ini bertujuan untuk membuat kontak sosial dengan mengekspresikan pemikiran-pemikirannya yang pada akhirnya dapat menuju external speech. Anak-anak belajar berkomunikasi dan membentuk pikiran serta membiasakan mengatur fungsifungsi intelektualnya. Dengan mempelajari bahasa kita dapat berrkomunikasi dalam konteks sosial. Untuk itu anak-anak harus belajar pragmatiks atau aturan yang tepat dalam penggunaan bahasa yang berkenaan dengan situasi sosial yang dihadapinya. Anak-anak harus dapat mengirim pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain sebaik ia mendapat dan mengerti pembicaraan orang lain. Anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa dengan melalui petunjuk khusus dan melalui observasi dan mengenal orang lain berbicara. Anakanak tumbuh dan berkembang tidak hanya belajar bagaimana berfikir dan berperasaan yang tepat melalui pemlihan kata-kata yang sopan, namun mereka juga belajar bagaimana mengekspresikan emosi seperti marah yang tepat, sehingga tidak memberikan respon penolakan dari lingkungan. Kemampuan anak-anak untuk mengenali pesan-pesan yang langsung kepada mereka meningkat sesuai dengan pertambahan umur dan kematangan organ-organ fisiknya.

Tabel 1. Pemerolehan bahasa

Pada bagian tabel ini akan menjelaskan apa saja yang dapat mempengaruhi bahasa pertama terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak di usia 2-4 tahun.

Narasumber	usia	Jenis kelamin	pengaruh	Kata	Kalimat	Cerita
Narasumber 1			Keluarga			
Narasumber 2			Orang tua		ü	
Narasumber 3			Orang tua			
Narasumber 4			Lingkungan sosial		ü	
Narasumber 5			Pendidikan		ü	
Narasumber 6			Keluarga		ü	
Narasumber 7			Teknologi		ü	
Narasumber 8			Orang tua			
Narasumber 9			Pendidikan		ü	
Narasumber 10			Orang tua		ü	
Narasumber 11			Teknologi		ü	

Tabel di atas merupakan jumlah anak, usia, jenis kelamin, yang mempengaruhi bahasa dan pemerolehan bahasa dari seluruh narasumber kali ini. Dapat dilihat dalam tabel di atas, narasumber dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki yang berasal dari Dusun Gunung Malang Desa Pelembak. Narasumber kali ini memiliki usia yang berbeda yaitu usia 2, 3 dan 4 tahun, dan tingkat pemerolehan bahasanya akan ikut berbeda. Adapun anak yang usianya sama namun pemerolehan bahasanya sangat berbeda, ada yang masih termasuk dalam pemerolehan kata, pemerolehan kalimat dan sudah bisa membentuk sebuah cerita pendek. Pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak dapat kita lihat dalam tabel di atas bahwa yang mempengaruhinya yaitu: faktor orang tua, keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan teknologi. Anak yang tidak belajar bahasa pada masa usia dini akan memiliki banyak kesulitan di masa yang akan datang. Kemudian ditambah lagi bahwa bahasa tidak serta merta timbul dengan sendirinya, melainkan dibangkitkan dengan menjalin komunikasi verbal di dalam lingkungan. Dalam penelitian ini 1 narasumber yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, 4 narasumber dipengaruhi oleh orang tua, 2 narasumber dipengaruhi oleh teknologi dan 2 narasumber dipengaruhi oleh pendidikan, dan 2 narasumber dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Jadi dalam penelitian ini 5 faktor yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak yaitu: 1. Faktor orang tua Pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan orang tua merupakan penentu dalam kepandaian berbahasa anak. Baik benar atau salahnya cara berbahasa itu akan di nilai dari seberapa pandai orang tua mendidik anak dengan benar, sehingga menciptakan anak yang memiliki pribadi yang ramah tamah dalam bersikap, menumbuhkan kecerdasan dan keaktifan dunia anak. 2. Faktor keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan ranah pertama atau madrasah pertama dari seorang anak sebelum menempuh dunia pendidikan yang biasa disebut anak (pra sekolah), sehingga bahasa ibu menjadi sangat penting untuk lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan sifat yang baik terhadap anak. 3. Faktor Lingkungan sosial Lingkungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi bahasa pertama pada anak. Dimana jika lingkungan ataupun tempat tinggal seorang anak tersebut merupakan lingkungan yang berbahasa lemah lembut, otomatis seorang anak tersebut akan mengikuti bahasa lingkungannya tersebut. Begitupun sebaliknya apabila seorang anak tersebut bertempat tinggal pada lingkungan yang berbahasa kasar anak tersebut juga akan mengikuti bahasa tersebut. Lingkungan sosial termasuk hal yang paling berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Faktor lingkungan menjadi faktor yang bisa dikatakan sangat mempengaruhi seorang anak dalam memperoleh sebuah bahasa. Hal ini didasari oleh teori pemerolehan behavioristik

yang dikemukakan oleh Brown. Brown lewat Nuryani dan Putra (2013) mengatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan dan lingkungan yang akan membentuknya secara perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan pengukuhan terhadap tingkah lakunya. Lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa (Purba, 2013). Lingkungan bahasa inilah yang mempengaruhi anak dalam membentuk bahasa yang digunakannya. 4. Faktor pendidikan Adapun dalam lingkungan pendidikan menggunakan bahasa sasak setengah dan bahasa indonesia setengah maka anak tersebut juga akan berbahasa seperti itu. 5. Faktor teknologi Teknologi adalah ilmu yang di kembangkan oleh manusia untuk menciptakan tata cara tertentu, lebih mutakhir dan praktis atau memudahkan kehidupan seperti berbagai bentuk mesin, alat komunikasi, televisi dan lain sebagainya.

1. Pemerolehan dan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor orang tua.

Hasil temuan untuk pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak bahwa 4 dari 11 anak yang berusia 2-4 tahun di pengaruhi oleh faktor orang tua. Hal ini merupakan hasil petikan dari wawancara terhadap orang tua dari narasumber yang pengaruh bahasa pertamanya merupakan dari faktor orang tua narasumber yaitu: "Kebanyakan anak lebih sering bersama orang tuanya, sehingga anak tersebut pasti akan mengikuti bahasa apa saja yang di ajarkan oleh orang tuanya, karena orang tua adalah ranah pertama atau ranah pertama seorang anak dalam pendidikannya. Jika dalam lingkungan orang tua anak tersebut sudah mendapatkan atau memperoleh bahasa yang baik otomatis nanti di luar sana anak tersebut akan berbahasa yang baik". Berdasarkan keempat orang tua tersebut memiliki pendapat yang sama, hasil wawancara dengan orang tua narasumber yang berusia 2 di antaranya dari yang berusia 2 tahun dan 1 di antaranya dari orang tua yang berusia 3 tahun dan 1 diantaranya yaitu berusia 4 tahun berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak adalah faktor orang tua. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan menurut Musfiroh (2010:109) Pada usia anak-anak merupakan saat terpenting didalam perkembangan bahasanya. Bahasa anak merupakan sistem ikon ucapan yang dipakai anak. Kemudian sistem itu dipakai anak berinteraksi bersamadengan bahasa khusus, misalnya bahasa Ibu. Menurut Machado dan Meyer: (2005) menemukan bahwa anak-anak mengalami bahasa ayah dan ibu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan yang diakui dan diterima, dan melalui interaksi yang intens. Dapat dikatakan bahwa ucapan anak-anak yang berarti akan dapat mengembangkan bahasa mereka lebih cepat dari pada yang lain. Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Pemerolehan bahasa yang di dapatkan dari anak yang berusia 2-4 tahun yang memiliki pengaruh yang sama yaitu faktor orang tua. sebanyak 4 anak yaitu 2 diantaranya berusia 2 dan 3 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan baru bisa memperoleh kata seperti "ayah, ibu, makan, minum, jajan, kakek dan nenek). Selanjutnya 2 anak yang berusia 2 dan 4 berjenis kelamin perempuan baru bisa memperoleh kata dan kalimat seperti "ibu minta uang", ibu minta makan dengan lauk ikan". hal tersebut hanya sebagai contoh bahasa Sasak yang di tulis dalam bahasa indonesia.

2. Pemerolehan Bahasa dan factor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga.

Hasil temuan untuk pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak bahwa 2 dari 11 anak yang berusia 2 dan 3 tahun dengan jenis kelamin yang sama yaitu perempuan tersebut di pengaruhi oleh faktor keluarga. Dalam hal ini keduanya memiliki pendapat yang sama mengenai faktor yang mempengaruhi bahasa pertama yaitu faktor keluarga. Hal ini merupakan hasil petikan dari wawancara terhadap orang tua dari narasumber yang berusia 2 dan 3 tahun tersebut. Adapun hasil wawancara singkat yang telah dipilah oleh peneliti yaitu: "Menurut saya dalam mendidik anak hal yang mempengaruhi bahasa pertama itu adalah faktor keluarga. Kenapa demikian, karena keluarga yang berperan dalam kehidupan seorang anak setiap setiap hari bahkan pagi, siang, sore dan malam anak tersebut pasti akan berinteraksi dengan keluarga terdekatnya seperti: paman, bibik, kakek nenek dll. Hal tersebutlah yang menjadi alasan saya bahwa hal yang mempengaruhi bahasa pertama tersebut adalah faktor keluarga terdekat". Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap kedua orang tua yang berusia 2 dan 3 tahun tersebut ternyata memiliki pendapat yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang mempengaruhi anak tersebut adalah faktor keluarga terdekatnya. Dimana keluarga yang berperan penting terhadap pertumbuhan anak sehari ini. Dalam tabel tersebut pemerolehan bahasa yang di dapatkan dari anak yang berusia 2 dan 3 tahun tersebut yaitu narasumber 1 anak yang berusia 2 tahun mampu memperoleh kata. Narasumber 1 merupakan anak yang masih tidak terlalu aktif seperti anak yang lainnya. Sifat pemalu yang narasumber 1 miliki membuatnya tidak berani untuk berbicara dengan orang lain, maupun orang yang tidak ia kenali, karena dalam lingkungan sendiri saja ia

masih malu dengan keluarganya apalagi dengan orang lain. Narasumber 1 memperoleh kata seperti: “inaq (ibu), amak (ayah), papuk (nenek), maum (makan) dan lain sebagainya”.

3. Pemerolehan bahasa dan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan sosial.

Hasil temuan untuk pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak bahwa 1 dari 11 anak yang berusia 2 tahun dengan jenis kelamin laki-laki tersebut di pengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Dalam hal ini orang tua narasumber 4 memiliki pendapat bahwa yang mempengaruhi bahasa pertama yaitu faktor lingkungan sosial. Hal ini merupakan hasil petikan dari wawancara terhadap orang tua dari narasumber 4 yang berusia 2 tahun tersebut. Adapun hasil wawancara singkat yang telah dipilih oleh peneliti yaitu: “Menurut saya yang dapat mempengaruhi bahasa pertama terhadap perkembangan anak tersebut adalah faktor lingkungan sosial. Karena lingkungan sosial merupakan tempat sehari-hari yang akan seorang anak lalui bersama lingkungan tersebut. Sehingga nantinya mampu memberikan kepribadian yang baik terhadap perkembangan bahasa anak nantinya”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa yang mempengaruhi narasumber menurut orang tuanya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi faktor yang mempengaruhi bahasa pertama pada anak. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya aktifitas sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Seperti, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan tempat tinggal akan membentuk perilaku dalam diri setiap individu. Lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan kepribadian seseorang cerminan dari lingkungan dan tempat tinggal yang ia tempati. Hal inilah yang sekiranya terjadi terhadap narasumber 4 yang menurut orang tuanya yang dapat mempengaruhi bahasa pertama terhadap anak adalah faktor lingkungan sosial. Kenapa karena lingkungan sosial merupakan teman hidup dalam diri setiap individu, namun sebelum mengenal lingkungan sosial seorang anak terlebih dahulu akan mengenal lingkungan keluarganya lalu setelah itu baru bisa mengenal lingkungan yang lebih besar lagi yaitu lingkungan sosial. Dalam hal ini menurut tabel di atas narasumber 4 sudah mampu memperoleh bahasa mulai dari kata, kalimat dan cerita. Narasumber 4 yang berusia 2 tahun bisa memperoleh kata, kalimat dan bahkan mampu membuat sebuah cerita yang pernah dilakukan meskipun cerita tersebut terdiri dari beberapa kalimat singkat.

4. Pemerolehan Bahasa dan factor yang mempengaruhi yaitu faktor pendidikan

Hasil temuan untuk pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak bahwa 2 dari 11 anak yang berusia 2-4 tahun yaitu narasumber 5 dan 9 di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini merupakan hasil petikan dari wawancara terhadap ke dua orang tua dari narasumber yang pengaruh bahasa pertamanya di pengaruhi oleh faktor pendidikan narasumber yaitu: “Menurut saya hal yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga yaitu faktor pendidikan. Kenapa, karena pendidikan itu bukan hanya berkaitan dengan dunia sekolah dan perihal membaca dan menulis melainkan, pendidikan yang paling utama yaitu mulai dari orang tua dan lingkungan. Karena hal baik yang di ajarkan oleh orang tua dan lingkungan menjadi pendidikan pertama yang telah di tempuh oleh seorang anak tersebut. Jadi baik buruknya sifat seorang anak adalah cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya”. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap kedua orang tua yang berusia 2 dan 4 tahun tersebut ternyata memiliki pendapat yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang mempengaruhi anak tersebut adalah faktor pendidikan. Dimana orang tua dan keluarga yang berperan penting terhadap pertumbuhan anak sehari-hari. Seorang anak akan mengikuti pendidikan yang di berikan oleh orang tua dan keluarga tersebut di jadikan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pentingnya kita sebagai orang tua agar bisa memberikan pendidikan yang baik terhadap anak agar seorang anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang baik. Apabila seorang anak sudah mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua dan keluarga maka anak tersebut akan menjadi bukti apakah cara kita mendidik anak tersebut baik atau malah sebaliknya. Dalam tabel tersebut pemerolehan bahasa yang di dapatkan dari anak yang berusia 2 dan 4 tahun yaitu narasumber 5 dan 9. Anak yang berusia 2 tahun mampu memperoleh kata dan kalimat. Narasumber 5 merupakan anak yang aktif tidak pemalu dan cekatan. Pemerolehan bahasa yang di dapatkan berupa kata dan kalimat. Kata yang di peroleh yaitu “ayah, ibu, kakek, nenek, makan minum dan lain sebagainya”. Terdapat beberapa kalimat sederhana yang sudah mampu di peroleh oleh narasumber 5. Seperti kalimat sederhana yang mampu di ucapkan yaitu “ibu aku mau beli jajan”, ibu minta uang dan lain sebagainya. Sedangkan narasumber 9 sudah mampu memperoleh kata, kalimat dan cerita. Pada usia ini terbilang wajar apabila seorang anak sudah mampu membuat cerita dari hasil pengalamannya bermain maupun cerita dari apa yang dia lihat

5. Pemerolehan Bahasa dan factor yang mempengaruhi yaitu faktor teknologi

Hasil temuan untuk pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak bahwa 2 dari 11 anak yang berusia 3 dan 4 tahun yaitu narasumber 7 dan 11 yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki di pengaruhi oleh faktor teknologi. Hal ini merupakan hasil petikan dari wawancara terhadap ke dua orang tua dari narasumber yang pengaruh bahasa pertamanya di pengaruhi oleh faktor teknologi narasumber yaitu: "Menurut saya yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga yaitu faktor teknologi. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan semakin cangkik berbagai macam teknologi yang kita gunakan di antaranya yaitu teknologi komunikasi seperti handphon dan teknologi informasi yaitu televisi. Anak saya sebenarnya jarang saya ajarkan berbahasa indonesia namun karena keseringan nonton televisi dan bermain handphon dia menjadi bisa berbahasa indonesia". Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ke dua orang tua narasumber 7 dan sebelas ternyata keduanya memiliki pendapat yang sama bahwa yang mempengaruhi bahasa pertama adalah faktor teknologi. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan semakin cangkik berbagai macam teknologi yang kita gunakan di antaranya yaitu teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi adalah jenis teknologi yang dapat membantu manusia dalam berkomunikasi satu sama lain, dimana mereka saling mengirimkan informasi menggunakan suatu perangkat tertentu seperti handphon. Teknologi informasi adalah jenis teknologi yang dapat membantu manusia untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain dengan cepat dan efektif seperti televisi dan lain-lain. Pemerolehan bahasa yang di dapatkan oleh anak yang berusia 3 dan 4 tahun tersebut memiliki pemerolehan yang sama yaitu mampu memperoleh kata, kalimat dan cerita.

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul "pengaruh bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak". Dalam lingkungan keluarga mempunyai berbagai macam bahasa dan gaya bahasa yang berbeda- beda. Bahasa ibu sangat berperan penting dalam kemampuan menyimak anak karena bahasa ibulah awal mula bahasa seseorang sehingga dengan adanya dorongan dan rangsangan yang baik dari bahasa ibu membuat anak mengerti apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

Tabel 2. Tahapan Penguasaan Bahasa Pada Masa Anak-Anak pada pemerolehan bahasa setiap anak yang berusia 2-4 tahun.

Usia	Kemampuan
24 bulan (2 tahun)	a. Mampu memahami kata-kata sederhana sebanyak tiga kata ataulebih. b. Mampu dalam memahami kata tanya, siapa, apa, dan di mana. c. Mampu menggunakan kata kepunyaan di usia 2 tahun, dan mulai memahami makna, milikk, dan milikmu pada tahun ketiga kehidupannya
36-46 bulan (3-4 Tahun)	a. Menggunakan pertanyaan"ya/tidak", kalimat bertanya, b. Menggunakan klausa untukpenekanan pada kalimat yang dimaksud. c. Mengkoordinasikan kalimat-kalimat dengan menggunakan preposisi d. Kosa kata sekitar 1000 kata

Menurut tabel di atas merupakan gambaran singkat bagaimana seorang anak menguasai bahasa hingga usia prasekolah melalui pemeroleha pemerolehan bahasa yang telah di dapatkan pada hasil penelitian bahwa yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak tersebut yaitu: faktor orang tua, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor pendidikan, faktor teknologi. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal ini disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi apabila anak yang sejak semula berkomunikasi tanpa bahasa kini telah memperoleh suatu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, seorang anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Apabila diamati lebih lanjut, gambaran pemerolehan bahasa anak tersebut dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan dan memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Kalau kita beranggapan bahwa fungsi tangisan sebagai awal dari kompetensi komunikatif maka ucapan kata tunggal yang biasanya sangat bersifat ideosinkretik atau sangat aneh (misalnya mama buat makan) menandai tahap pertama perkembangan bahasa formal yang dapat dan mudah dibedakan.

Menurut para ahli teori pemerolehan bahasa anak dan perkembangan bahasa anak yaitu: Teori Nativisme Menurut teori nativisme, terdapat keterkaitan antara faktor biologis dan perkembangan bahasa. Pada saat lahir, anak telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut „Tata Bahasa Umum" atau „Universal Grammar". Teori ini menjelaskan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara kemampuan intelegensi dan pengalaman pribadi anak. Teori

Behavioristik Selanjutnya, teori behavioristik lebih mengedepankan peran perlakuan lingkungan setelah anak dilahirkan. Ketika dilahirkan, anak tidak memiliki kemampuan apapun. Belajar bahasa harus dengan pengkondisian lingkungan, proses imitasi dan diberikan penguatan. Teori Konstruktivisme Berbeda dengan kedua teori sebelumnya, teori konstruktivisme memandang bahwa ketika anak mempelajari bahasa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya: peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Melalui proses interaksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama (Bahasa Sasak) sangat berpengaruh terhadap perkembangan Bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya penguasaan terhadap bahasa Indonesia menyebabkan lemahnya pengetahuan anak dalam berbahasa Indonesia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa pertama (Bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak khususnya di Dusun Gunung Malang sebagai berikut: 1. Faktor orang tua Pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan orang tua merupakan penentu dalam kepandaian berbahasa anak. 2. Faktor keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan ranah pertama atau madrasah pertama dari seorang anak sebelum menempuh dunia pendidikan yang biasa disebut anak (pra sekolah), sehingga bahasa ibu menjadi sangat penting untuk lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan sifat yang baik terhadap anak. 3. Faktor Lingkungan sosial Lingkungan sosial dan pendidikan pun menjadi faktor yang mempengaruhi bahasa pertama pada anak. 4. Faktor pendidikan Adapun dalam lingkungan pendidikan menggunakan bahasa sasak setengah dan bahasa Indonesia setengah maka anak tersebut juga akan berbahasa seperti itu. 5. Faktor teknologi Teknologi adalah ilmu yang dikembangkan oleh manusia untuk menciptakan tata cara tertentu, lebih mutakhir dan praktis atau memudahkan kehidupan seperti berbagai bentuk mesin, alat komunikasi, televisi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif: DasarDasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Austin, Peter K. 2010. *Imogen Gunn & Mark Turin, ed. "Reading the Lontars: Endangered literature practices of Lombok, eastern Indonesia"*. Language Documentation and Description. London: SOAS, University of London. 8: 2748
- Hilmi, Moh. 2017. *Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1,
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik. Gorontalo: Ideas Publisihing*
- Machado, Jeanne M, Meyer- Botnarescue, Helen. 2005. *Student Teaching: Early Childhood Practicum Guide Edisi 5*. NewYork: Thomson Derman Learning.
- MusfirohTadkiroatun, 2010. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Maret, Zulkifli. 2012. *Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene dan Bahasa Sumbawa Besar: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram
- Nuryani dan Putra. 2013. *Psikolinguistik. Ciputat: Mazhab Ciputat*.
- Purba, Andiopenta. 2013. *Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*. Vol. 3 No. 1